

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang terjadi pada saat ini sangat berdampak kepada masyarakat, ekonomi, teknologi bahkan menjurus ke dunia Pendidikan. Dampak yang ditimbulkan ini bisa berupa dampak yang positif maupun dampak negative. Era globalisasi ini pula yang menjadi salah satu dari banyaknya faktor pendorong untuk menciptakan pembaharuan dalam berbagai hal agar bisa menjadi yang lebih baik dan lebih sempurna.

Tingginya keinginan untuk menjadi yang terbaik, membuat persaingan menjadi sangat ketat. Persaingan inilah yang menuntut individu untuk dapat berprestasi sehingga mampu mengikuti arus era globalisasi ini. Era ini juga memberikan dampak pada dunia pendidikan, dimana siswa dituntut untuk bisa berprestasi agar mereka mampu dengan mudah menjalani hidup di era persaingan ini. Selain itu, siswa merupakan pilar utama dalam upaya membangun Negara di era ini, dimana siswa yang berprestasi merupakan sumber daya manusia yang bermutu yang mampu menciptakan hal-hal baru yang berguna untuk Negara. Melihat dari profesionalisme di banyak Negara yang menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki manusia yang bermutu lebih penting daripada sumber kekayaan alam yang sangat berlimpah. Namun, yang terjadi pada beberapa tahun terakhir ini, keinginan untuk berkompetensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia diantara

bangsa lain dilihat cenderung kurang, seperti yang terlihat dalam perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Siswa atau sumber daya manusia, tentunya harus memiliki mutu yang baik dalam era ini. Hal ini dikarenakan rendahnya mutu SDM merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi mutu dunia pendidikan karena tujuan-tujuan dalam pendidikan seperti yang diberitahukan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional tidak tercapai. *The Global Competitiveness Report 2008-2009* dari *World Economic Forum* membuat laporan mengenai problematika yang pada kualitas SDM (Tjalla 2005), dengan hasil yang menyatakan bahwa Indonesia berada pada urutan ke 55 dari 134 negara dalam bidang perolehan *Competitiveness Index (CI)*. Selanjutnya, merupakan penelitian yang dilakukan oleh *United Nations for Development Programme* di tahun 2007/2008 dalam *Human Development Report 2007/2008* (http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_Human_Development_Index) yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 107 dari 155 negara dalam perolehan Indikator Pengembangan Manusia atau *Human Development Index (HDI)*.

Rendahya mutu SDM bangsa Indonesia terlihat juga melalui indicator mikro, yaitu dalam bidang Matematika dan Sains, dimana *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2007 melakukan sebuah penelitian, dengan hasil yang menunjukkan bahwa siswa Indonesia belum dapat menunjukkan performa yang memadai dan hanya sanggup berada pada urutan ke

36 dari 49 negara yang berpartisipasi pada bidang Matematika dengan skor 405 dan pada bidang Sains berada pada peringkat ke 35 dari 49 negara dengan skor 433. Skor yang diperolehpun masih dibawah skor rata-rata Internasional yaitu 500 (Tjalla 2005).

Laporan studi *Programme for International Students Assessment (PISA)* tahun 2003 juga menunjukkan betapa rendahnya mutu SDM bangsa Indonesia. Dimana dalam bidang Sains dan Matematika, siswa dengan umur 15 tahun menempati peringkat ke 38 dari 40 negara peserta, sedangkan pada bidang membaca menempati urutan ke 39(Tjalla 2005). Sedangkan pada tahun 2012 PISA melakukan sebuah survey kepada 65 negara tentang program pendidikan dan kompetensi siswa sekolah dengan hasil Indonesia mendapatkan urutan ke 64 dari 65 negara. Selang beberapa tahun, yaitu tahun 2015, PISA melakukan survey kembali dengan memperluas kawasannya menjadi 76 negara dan menunjukan bahwa Indonesia berada pada urutan ke 69 dari 76 negara (Fakhria 2019).

Selanjutnya, *Global Competitiveness Report* tahun 2009/2010 melakukan survei mengenai daya saing global Indonesia yang berdasarkan pada mutu pendidikan dengan hasil Indonesia berada pada urutan ke-54 dari 133 negara (Toding dkk., 2015).

Potensi-potensi yang bermutu yang dimiliki oleh siswa dapat tercapai melalui pendidikan yang berkualitas. Sehingga, usaha meningkatkan kualitas pendidikan guna meningkatkan kualitas potensi siswa tidak dapat ditunda-tunda lagi. Salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan motivasi berprestasi yang

dimiliki oleh siswa, hal ini dikarenakan prestasi yang akan meningkatkan kualitas siswa dapat tercapai jika siswa memiliki berprestasi yang baik.

Perlunya meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa dikarenakan masih rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa, seperti halnya siswa yang masih sering membolos sekolah dan lebih memilih untuk bermain dengan teman-temannya diluar jam sekolah, siswa yang lebih sering bermain game dan melupakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru-guru. Siswa yang lebih memilih sibuk dengan bermain *handphone*, menggosip dikelas, *streaming* dan sebagainya pada saat pelajaran(Ling Majaya 2015). Brown dkk (Affum-osei et al. 2014) mengakui bahwa menumbuhkan motivasi di kalangan siswa masih tetap menjadi sebuah tantangan, hal ini dikarenakan rasa antusiasme beberapa siswa untuk belajar masih tidak dapat diprediksi.

Seperti halnya dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh seorang guru SMA yang menyampaikan bahwa kurangnya motivasi berprestasi yang dimiliki siswa disebabkan oleh mudahnya akses mereka terhadap internet. Sehingga, mereka begitu menganggap mudah tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan cara melakukan *copy – paste* dari internet tanpa membaca dan membandingkan dengan buku maupun sumber yang terpercaya lainnya(Fakhria 2019). Banyak siswa yang tidak memiliki keinginan untuk dapat meningkatkan mutu prestasi mereka, yang mereka anggap penting hanya kelulusan dan sebuah ijazah saja tanpa memiliki kualitas didalamnya(Fakhria 2019). Hal itulah yang menunjukkan

bahwa tinggi rendahnya prestasi yang dimiliki oleh setiap siswa tergantung pada tinggi rendahnya motivasi berprestasi yang siswa tersebut miliki.

Motivasi berprestasi disebut sebagai kebutuhan untuk sebuah pencapaian. Individu akan termotivasi untuk mencapai sesuatu ketika mereka ditantang dan menyadari bahwa hasil akan menjadi cerminan dari kesuksesan atau kegagalan dari pribadi mereka (Smith 2015). Ormord (Saeid and Eslaminejad 2016) menjelaskan bahwa motivasi pada dunia pendidikan dapat memberikan efek mengenai cara siswa belajar dan seperti apa mereka memperlakukan materi pelajaran yang mereka terima. Setiap orang pastinya memiliki motivasi dengan tingkat yang berbeda dari masing-masing individu, ada motivasi yang tinggi, rendah dan sedang, dan semuanya akan mempengaruhi kinerja (Renata, Wardiah, and Kristiawan 2018).

Banyak penelitian yang dilakukan pada tahun 1997 menemukan bahwa siswa dengan motivasi yang tinggi lebih cenderung mengalami peningkatan prestasi akademik dan lebih rendah angka putus sekolah (Sarangi 2015). Muola mengamati bahwa motivasi berprestasi adalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kesuksesan akademik, ini mungkin karena motivasi berprestasi adalah efek keadaan gairah yang mengarahkan perilaku manusia untuk berpartisipasi yang berhasil dalam kompetisi (Balogun, Balogun, and Onyencho 2017). Selain itu, motivasi berprestasi juga penting, hal ini dikarenakan motivasi yang akan menunjukkan kinerja dan perilaku orang berbeda dan selanjutnya

perilaku orang dapat diantisipasi jika motivasi dikenali (Manafi, Movahhed, and Hejazi 2016).

Ancok dan Nashori (Suarni and Martaniah 2004) mengartikan bahwa motivasi berprestasi merupakan sebuah konsep yang dapat mendorong individu untuk mencapai kesuksesan dan memiliki tujuan untuk dapat berhasil dalam segala kelebihan. Ukuran kelebihan ini dapat dihubungkan dengan tugas prestasi yang sebelumnya maupun prestasi yang lainnya. Gage dan Berliner (Suarni and Martaniah 2004) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan usaha seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik untuk mendapat suatu hasil. Sedangkan Murray (Suarni and Martaniah 2004) menjelaskan motivasi berprestasi sebagai keahlian yang tersusun dalam diri seseorang dalam menciptakan suatu keadaan yang lebih tinggi lagi, sehingga keinginan suksesnya dapat tercapai.

McClelland (Suarni and Martaniah 2004) menjelaskan bahwa terdapat 5 aspek pada motivasi berprestasi, yaitu bertanggung jawab atas tugas yang dimilikinya, memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif, memilih tugas berdasarkan kemampuannya, senang mendapatkan umpan balik atas pekerjaannya dan berusaha untuk sukses. Terwujudnya motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu berupa faktor yang melekat atau yang ada pada diri siswa yaitu kesungguhan ia untuk mencapai suatu kesuksesan, nilai, kejadian-kejadian sebelumnya yang ia jadikan suatu pengalaman, serta faktor diluar diri siswa seperti keluarga, Sekolah, serta kerabat (Haryani & Tairas 2014).

Pesatnya perkembangan zaman yang terjadi di era ini, tentunya berdampak pula dengan perkembangan pada setiap individu, sehingga instrumen alat ukur motivasi berprestasi pun harus dilakukan pengembangan guna mengoptimalkan hasil yang akan didapatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen motivasi berprestasi secara umum dan secara khusus yaitu dimensi dan indikator apa saja yang mendasari konsep motivasi berprestasi dan bagaimanakah validitas serta reliabilitas instrumen motivasi berprestasi. Penelitian ini, menggunakan aspek motivasi berprestasi dari (Suarni, 2004), dimana teori motivasi berprestasi tersebut terdiri dari lima factor (aspek) dan masing-masing aspek mengandung beberapa indikator, yaitu : usaha untuk mencapai keberhasilan, berorientasi pada keberhasilan, inovatif, bertanggungjawab, mengantisipasi kegagalan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan dari penjabaran yang disampaikan pada latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu :

- 1.2.1. Terdapat siswa yang lebih memilih membolos dan bermain dengan temannya daripada belajar disekolah.
- 1.2.2. Terdapat banyak siswa yang lebih sibuk dengan *handphone*, mengobrol dengan teman sebelah ketika jam pelajaran dimulai.
- 1.2.3. Terdapat siswa yang hanya menginginkan lulus sekolah dan ijazah sekolah saja daripada kualitas ataupun prestasi didalamnya.

1.2.4. Terdapat siswa yang malas belajar dan hanya bergantung pada teman yang pintar ketika ujian berlangsung.

1.2.5. Rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki siswa.

1.2.6. Dibutuhkannya pengembangan instrumen motivasi berprestasi yang sesuai dengan perkembangan siswa sekarang.

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan dengan pemenuhan keterbatasan waktu, materi, dana serta dalam kendala Covid-19 maka penelitian ini terbatas pada pengembangan instrumen alat ukur motivasi berprestasi saja.

1.4 Perumusan Masalah

Berlandaskan pada indentifikasi masalah, secara operasional permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1.4.1 Bagaimanakah validitas isi instrumen motivasi berprestasi siswa SMA ?

1.4.2 Bagaimanakah reliabilitas menurut expert instrumen motivasi berprestasi siswa SMA ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini yaitu :

1.5.1 Untuk mengetahui validitas isi instrumen motivasi berprestasi siswa SMA.

1.5.2 Untuk mengetahui reliabilitasmenurut expert mengenai instrumen motivasi berprestasi siswa SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat antara lain :

1.6.1 Manfaat secara teoritis

1.6.1.1 Hasil pengembangan instrumen motivasi berprestasi yang didapat melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh tenaga professional dalam bidang Pendidikan maupun non-pendidikan khususnya bimbingan konseling untuk mengetahui tingkatan motivasi berprestasi setiap individu.

1.6.1.2 Hasl penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan keinginan pada peneliti lain agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam, dengan mementingkan beberapa masalah yang belum tercapai pada penelitian pengembangan ini.

1.6.1.3 Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman terkait motivasi berprestasi.

1.6.2 Manfaat secara praktis

1.6.2.1 Bagi sekolah atau instansi

Diharapkan mampu memberika kontribusi yang positif untuk menciptakan siswa yang bermutu tinggi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

1.6.2.2 Bagi guru atau pendidik

Bagi guru pembimbing di sekolah, tentu akan mendapatkan tambahan informasi mengenai motivasi berprestasi dan dapat menggunakan instrumen yang telah dikembangkan untuk mengetahui motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa.

1.6.2.3 Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa mengaktualisasikan dirinya dengan baik dan menjadi pribadi yang sukses dalam bidang akademik maupun non akademik.

1.6.2.4 Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi rangsangan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih jauh dan mendalam terutama mengenai masalah-masalah yang belum terjangkau dalam penelitian ini.